

**Keanekaragaman Jamur Basidiomycota Di kawasan Gunung Bawakaraeng
(Studi Kasus: Kawasan Sekitar Desa Lembanna
Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa)
(Diversity of Fungi Basidiomycota in the Area of Mount Bawakaraeng)
(Case Study: The Area around Desa Lembanna
Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa)**

St. Fatmah Hiola

Jurusan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Makassar

Abstract

This study was a descriptive research (non-experiment) that aims to describe the details of study area and various mushrooms characteristic that classify Basidiomycota by literature identification. The study area was Lembanna Village of Tinggi Moncong district, Bawakaraeng Mount in Gowa Regency. The base on area selection in pre-study that was Lembanna Village in Bawakaraeng Mount was one of the areas that have the high mushrooms diversity. This study was going in April 2011. The technique of collected data by explores an area to straight saw the mushrooms in their location. The exploration in 07.00 a.m until 16.00 p.m. The data collected were characteristic of mushrooms morphology, the condition of mushrooms when their found, and documentation by took the detail picture to identification interests. The analysis data in qualitative that depend on characteristic of mushrooms morphology in classify basidiomycota and made identification as well classification of mushrooms that found in area studied that depend on resemblance anlyzed with literature of basidiomycota Classis. The resulted of study showed that there were mushrooms basidiomycota classis in Lembanna Village area of Tinggi Moncong district, Bawakaraeng Mount in Gowa Regency. The number of mushrooms were eight (8) that could be discriminate in 2 Subclassis, i.e: Holobasidiomycetidae in Polyporales Ordo that is *Ganoderma applanatum*, *Polyporus arcularius*, *Polyporus squamosus*, *Grifola frondosa*, *Piptoporous betulinus* and Russulales Ordo that is *Stereum hirsutum*, *Stereum ostrea*, and Heterobasidiomycetidae in Auriculariales Ordo that is *Auricularia auricula*. So, the conclusion of this research, there were several of basidiomycota mushrooms that found in the area studied but not too much. However, dominate of various in the area studies was Polyporales Ordo.

Key words: *Gunung Bawakaraeng, Basidiomycota, Polyporales, Russulales, Auriculariales*

A. Pendahuluan

Jamur merupakan salah satu kingdom dalam sistem klasifikasi makhluk hidup. Seperti halnya kingdom tumbuhan, maka jamur juga memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi. Namun pengetahuan dan pengenalan kita tentang jamur dalam kehidupan sehari-hari tidak sebaik tumbuh-

an tingkat tinggi. Hal ini disebabkan jamur hanya tumbuh pada waktu tertentu dengan kondisi dan kemampuan hidup yang juga terbatas. Umumnya jamur banyak ditemukan pada saat musim penghujan pada kayu-kayu lapuk, serasah maupun pohon-pohon masih tumbuh.

Peranan jamur dalam kehidupan manusia sangat banyak, ada yang bermanfaat dan ada yang merugikan. Jamur yang bermanfaat diantaranya adalah dapat digunakan dalam proses fermentasi alkohol, pembuatan tempe, dan menghasilkan antibiotik (*Penicillium notatum*). Selain itu, ada juga jamur yang dapat dijadikan sebagai bahan pangan karena memiliki kandungan protein yang tinggi, seperti *Volvariella volvacea* dan *Pleurotus ostreatus*. Namun ada juga jamur yang dapat merugikan, diantaranya jamur yang bersifat patogen pada manusia, merusak perabot dan sebagai penyakit pada tumbuhan. Menurut Suriawira (1993), tempat pertumbuhan jamur adalah tempat yang mempunyai sumber nutrient, berupa karbohidrat, lemak, protein serta senyawa lainnya. Oleh karena itu, tanah, air, bahan makanan, hewan, tanaman sampai manusia merupakan media tempat tumbuh dan perkembangan jamur.

Salah satu golongan jamur yang umumnya tumbuh di alam bebas terutama di musim penghujan adalah jamur yang termasuk golongan Basidiomycota. Menurut Alexopoulos dan Mimm (1979), jamur yang termasuk kelompok Basidiomycota umumnya membentuk tubuh buah atau basidiokarp yang berisikan basidium dan basidiospora. Bentuk basidiokarp jamur ini ada yang tersusun atas bagian-bagian yang dinamakan akar semu (rhizoid), batang/tangkai (stipe), cawan (volva), cincin (annulus), bilah (lamella), dan tudung (pileus). Namun tidak semua jamur pada kelompok ini mempunyai bagian yang lengkap. Ada yang memiliki cincin tanpa cawan atau sebaliknya, dan juga untuk beberapa jenis lainnya kadang hanya memiliki sebagian saja. Reproduksi pada jamur ini terjadi secara aseksual dengan cara menghasilkan konidia dan secara seksual melalui perkawinan antara hifa yang berbeda jenis.

Jamur Basidiomycota umumnya hidup sebagai saprofit pada sisa-sisa makhluk hidup, bahkan tidak sedikit bersifat sebagai parasit yang hidup pada

organisme inangnya seperti tumbuhan dan hewan. Namun ada juga jamur jenis ini yang hidupnya bersimbiosis dengan akar tumbuhan sehingga membentuk mikorhiza, yang mempunyai peranan penting bagi pertumbuhan tanaman.

Saat ini, jamur golongan Basidiomycota memegang peranan yang cukup penting, karena digunakan secara luas untuk makanan, kosmetik maupun pengobatan, dan telah mulai dibudidayakan. Namun jenis jamur yang diusahakan masih terbatas jenis-jenis tertentu saja, hal ini disebabkan kurangnya informasi dan literatur tentang jenis-jenis jamur yang termasuk dalam golongan Basidiomycota. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna memberikan informasi tentang jenis-jenis jamur yang termasuk dalam golongan Basidiomycota.

Salah satu tempat yang memungkinkan jamur Basidiomycota dapat tumbuh baik adalah di daerah pegunungan, karena pada wilayah tersebut diketahui memiliki kelembaban yang cukup tinggi dengan temperatur udara yang rendah. Gunung Bawakaraeng adalah salah satu wilayah pegunungan yang ada di Sulawesi Selatan. Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan, bahwa pada wilayah kaki Gunung Bawakaraeng diketinggian 2000-2830 meter dari permukaan laut (m dpl) atau tepatnya di Desa Lembanna terlihat keanekaragaman jamurnya cukup tinggi. Menurut Suriawira (1993), jamur dapat tumbuh pada kisaran suhu udara antara 15°C-55°C dengan kelembaban udara 80%-90%. Hal ini erat kaitannya dengan kebutuhan air atau uap air.

B. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian di Desa Lembanna Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa (terletak sekitar 80 km dari pusat Kota Makassar). Pemilihan wilayah ini didasarkan pada studi awal sebelum penelitian dilakukan, dimana

wilayah sekitar Desa Lembanna merupakan salah satu tempat yang memiliki tingkat keanekaragaman jamur yang cukup tinggi, karena wilayah ini yang secara geografis terletak pada 119°56'40"BT dan 05°19'01"LS, dengan suhu minimum sekitar 10°C dan suhu maksimum 15°C. Wilayah ini berada pada ketinggian 2000 m dpl sampai 2830 m dpl, dengan curah hujan antara 2000 mm – 2500 mm per tahun. Penelitian dilakukan pada bulan April 2011, dengan pertimbangan waktu tersebut merupakan akhir musim penghujan, sehingga tingkat kelembaban masih cukup baik namun tidak sampai menyulitkan bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (*non-experiment*) yang bertujuan memberi gambaran secara rinci tentang wilayah studi dan karakteristik yang khas dari obyek yang dikaji melalui identifikasi berdasarkan kajian literatur.

3. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah semua jenis jamur Basidiomycota yang ditemukan dan atau tumbuh di kawasan Desa Lembanna Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah semua jenis jamur yang tumbuh di lokasi studi, sedangkan sampel dalam penelitian adalah jamur basidiomycota yang terdapat di dalam lokasi penelitian.

5. Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data pokok dan data penunjang, baik data kuantitatif maupun data kualitatif.

- Data primer, merupakan data utama penelitian yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap obyek yang dikaji, meliputi pengambilan gambar obyek, pencatatan koordinat lokasi, suhu dan temperatur dimana obyek ditemukan.
- Data sekunder, merupakan data penunjang penelitian meliputi data lokasi penelitian utamanya kondisi saat pengamatan dilakukan dan studi literatur untuk keperluan identifikasi jamur yang ditemukan.

6. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam penelitian meliputi kamera exilim casio tipe EX-S10 untuk pembuatan dokumentasi obyek, thermometer dry and wet untuk mengambil data suhu disekitar obyek ditemukan dan GPS (*Global Positioning System*) merk Etrex Garmin untuk pengambilan ordinat lokasi obyek ditemukan.

7. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data selama penelitian dilakukan melalui:

- Pengamatan secara langsung di lapangan dengan sistem jelajah, yaitu melakukan jelajah/penelusuran tempat-tempat yang banyak ditumbuhi oleh jamur di wilayah studi. Penjelajahan wilayah dilakukan mulai pukul 07.00 samapi 16.00 WITA, karena sebelum dan setelah waktu tersebut sudah tidak memungkinkan untuk dilakukan jelajah sebab wilayah studi telah tertutup kabut.
- Jika obyek yang ditemukan masih hidup maka dilakukan pencatatan ciri-ciri morfologi, kondisi lokasi obyek dan dokumentasi obyek secara detail untuk keperluan identifikasi, sedangkan untuk obyek yang ditemukan telah mati akan dilakukan pencatatan kondisi lokasi obyek dan didokumentasikan untuk keperluan identifikasi lanjut.

- c. Pencatatan kondisi lokasi obyek meliputi pengambilan data kordinat lokasi dan ketinggian tempat menggunakan GPS, sedangkan untuk pengambilan suhu udara disekitar obyek dilakukan dengan thermometer dry and wet.

8. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif berdasarkan ciri-ciri morfologis dari jamur Basidiomycota. Selanjutnya dari data tersebut dilakukan identifikasi dan pengklasifikasian jamur basidiomycota berdasarkan kemiripan antara obyek yang ditemukan dengan literatur. Literatur yang digunakan adalah *Evolution in the Higher Basidiomycetes*, *Fundamentals of the Fungi (4th edition)*, *Dictionary of the Fungi (10th edition)*, Botani Tumbuhan Rendah FMIPA ITB dan beberapa literatur dari internet.

C. Hasil Penelitian




1. Hasil Penelitian

Berdasarkan tingkat kemiripan menurut ciri-ciri morfologi dan tempat tumbuh antara obyek yang ditemukan dengan literatur yang digunakan untuk melakukan identifikasi dan klasifikasi jenis-jenis jamur basidiomycota, maka diketahui bahwa di sekitar kawasan Desa Lembanna Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa terdapat jamur jenis Basidiomycota. Jumlah jamur Basidiomycota yang ditemukan ada 8 (delapan) yaitu *Ganoderma applanatum*, *Polyporus arcularius*, *Polyporus squamosus*, *Grifola frondosa*, *Piptoporous betulinus*, *Stereum hirsutum*, *Stereum ostrea* dan *Auricularia auricula*. Adapun klasifikasi dan deskripsi dari masing-masing jenis jamur basidiomycota berdasarkan kemiripan ciri-ciri morfologis dan tempat tumbuhnya dengan kajian literatur disajikan pada Tabel 1.




Tabel 1. Klasifikasi dan Deskripsi Jenis Jamur Basidiomycota Berdasarkan Ciri-ciri Morfologis dan Tempat Tumbuhnya yang Ditemukan Disekitar Kawasan Desa Lembanna Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa

NO.	KLASIFIKASI	CIRI-CIRI MORFOLOGI JAMUR		GAMBAR
		LAPANGAN	TEORITIS	
1.	Subkelas: Holobasidiomycetidae Ordo: Polyporales Famili: Ganodermataceae Genus: Ganoderma Species: <i>G. applanatum</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Melekat pada kayu lapuk - Tubuh buah berbentuk setengah lingkaran dengan warna coklat kemerahan dan tidak memiliki tangkai tapi langsung melekat pada batang kayu - Diameter tubuh buah 10 cm - Tekstur keras dengan ketebalan 1,5 cm - Pada sisi bagian atas memiliki garis 	<ul style="list-style-type: none"> - Tumbuh pada kayu-kayu lapuk atau batang pohon yang telah kering - Tubuh buah berbentuk setengah lingkaran dengan warna tubuh buah coklat keabu-abuan - Tubuh tidak bertangkai tetapi melekat pada batang kayu kering - Tubuh buah pada sisi atas memiliki garis radial dan sisi bawah memiliki himenofor berupa 	 <p>Foto di lapangan</p> <p>Literatur:</p>  <p>Sumber: http://www.messiah.edu/Oakes/fungi_on_wood/poroid%20fungi/species%20pages/Ganoderma%20applanatum.htm</p>

Lanjutan Tabel 1

		<p>tidak rata atau radial dan terdapat pori-pori kecil pada bagian sisi bawah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ditemukan pada ketinggian 2003 m dpl - Berada pada koordinat 119°55.413'BT-05°16.940'LS 	<p>pori-pori</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diameter tubuh buah 5cm-75 cm (Sumber: Michael Kuo, 2010) 	
<p>2.</p>	<p>Subkelas: Holobasidiomycetidae Ordo: Polyporales Famili: Polyporaceae Genus: Polyporus Species: <i>P. squamosus</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Melekat pada kayu lapuk - Tubuh buah pada sisi atas berwarna agak kecoklatan dan sisi bawah berwarna putih dan berpori-pori - Pada sisi bagian atas menunjukkan alur-alur radial - Diameter tubuh buah 3 cm - Badan buah berbentuk kayu dan keras - Ditemukan pada ketinggian 2003 m dpl - Berada pada koordinat 119°55.413'BT-05°16.940'LS 	<ul style="list-style-type: none"> - Tumbuh pada kayu-kayu lapuk atau batang pohon yang telah kering - Tubuh buah berbentuk setengah lingkaran dengan warna tubuh buah kecoklat-coklatan - Tubuh buah memiliki garis radial - Badan buah yang tua berkayu dan teksturnya agak berdaging dan keras - Diameter tubuh buah ± 5 cm – 30 cm (Sumber: Michael Kuo, 2010) 	 <p>Foto di lapangan</p>  <p>Foto di lapangan</p> <p>http://www.messiah.edu/Oakes/fungi_on_wood/porod%20fungi/species%20pages/Polyporus%20arcularius.htm</p>
<p>3.</p>	<p>Subkelas: Holobasidiomycetidae Ordo: Polyporales Famili: Polyporaceae Genus: Polyporus Species: <i>P. arcularius</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Melekat pada kayu lapuk - Tubuh buah mirip cendawan dan berwarna kecoklat-coklatan dan sisi bawah berwarna putih - Pada sisi bagian atas menunjukkan garis melingkar 	<ul style="list-style-type: none"> - Tumbuh pada kayu-kayu lapuk atau batang pohon yang telah kering - Tubuh buah berbentuk seperti cawan - Berdiameter ± 1 cm – 8 cm - Tepi berlekuk-lekuk, pada sisi 	 <p>Foto di lapangan</p>



lanjutan tabel 1

		<p>dan pada sisi bawah terdapat pori-pori kecil</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diameter tubuh buah 2 cm - Memiliki tangkai dengan panjang 3 cm - Ditemukan pada ketinggian 2006 m dpl - Berada pada koordinat 119°55.409'BT-05°16.941'LS 	<p>bagian atas kelihatan suatu alur garis yang melingkari tubuh buah dan pada sisi bagian bawah terdapat pori-pori kecil sebagai tempat basidium</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki tangkai yang panjangnya ±2-6 cm dengan lebar 1,5 mm – 4 mm dengan warna coklat sampai coklat keemasan - Tubuh buah pada sisi bagian atas berwarna kuning kecoklat-coklatan dan sisi bawah berwarna putih <p>(Sumber: Michael Kuo, 2010)</p>	 <p>Sumber: http://www.messiah.edu/Oakes/fungi_on_wood/poroid%20fungi/species%20pages/Polyporus%20arcularius.htm</p>
<p>4.</p>	<p>Subkelas: Holobasidiomycetidae Ordo: Polyporales Famili: Meripilaceae Genus: Grifola Species: <i>G. frondosa</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tumbuh dibawah pohon yang masih hidup - Tubuh buah berbentuk kerang dan tipis dengan warna sisi atas coklat kemerah-merahan, dan sisi bawah berwarna krem - Tepi berlekuk dan tidak memiliki tangkai tetapi langsung melekat pada batang pohon - Diameter tubuh buah ±7,5 cm - Ditemukan pada ketinggian 2006 m dpl - Berada pada koordinat 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat tumbuh pada batang pohon yang hidup atau telah kering - Bentuk tubuh buah seperti kipas dengan tekstur keras tapi tipis - Diameter tubuh buah ± 2 cm – 10 cm - Tepi berlekuk-lekuk tanpa tangkai tetapi langsung melekat pada batang pohon - Tubuh buah pada sisi atas berwarna abu-abu kecoklatan dan sisi bawah berwarna krem <p>(Sumber: Michael</p>	 <p>Foto di lapangan</p>  <p>http://www.messiah.edu/Oakes/fungi_on_wood/poroid%20fungi/species%20pages/Grifola%20frondosa.htm</p>


lanjutan tabel 1

		<p>119°55.409'BT-05°16.941'LS</p>	<p>Kuo, 2010)</p>	
<p>5.</p>	<p>Subkelas: Holobasidiomycetidae Ordo: Polyporales Famili: Fomitopsidaceae Genus: Piptoporus Species: <i>P. betulinus</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Melekat pada pohon yang hidup - Tubuh buah berbentuk setengah lingkaran dengan diameter 3 cm - Permukaan tubuh buah pada bagian atas berbulu halus dengan warna coklat muda sedangkan pada bagian bawah terdapat pori-pori yang berwarna putih - Tidak memiliki tangkai tetapi langsung melekat pada batang pohon - Ditemukan pada ketinggian 2006 m dpl Berada pada koordinat 119°55.409'BT-05°16.941'LS 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat tumbuh pada batang pohon hidup maupun yang telah mati - Tubuh buah berbentuk setengah lingkaran dengan diameter ± 5 cm – 25 cm - Permukaan tubuh buah berbulu dan bagian bawah memiliki pori-pori tempat melekatnya basidium Tubuh buah pada bagian sisi atas berwarna keputihan sampai coklat pucat dan pada bagian sisi bawah berwarna keputih-putihan, dan pada saat tua berwarna coklat keabu-abuan - (Sumber: Michael Kuo, 2010) 	 <p>Foto di lapangan</p>  <p>http://www.messiah.edu/Oakes/fungi_on_wood/poroid%20fungi/species%20pages/Piptoporus%20betulinus.htm</p>
<p>6.</p>	<p>Subkelas: Holobasidiomycetidae Ordo: Russulales Famili: Stereaceae Genus: Stereum Species: <i>S. hirsutum</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Melekat pada batang pohon mati - Tubuh buah berbentuk setengah lingkaran dengan tepi bergelombang - Tubuh buah berdiameter 4 cm - Tidak memiliki tangkai tetapi langsung melekat pada batang pohon - Tubuh buah berwarna kecoklat-coklatan - Ditemukan pada 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat tumbuh pada batang pohon yang keras dan kering - Tubuh buah berbentuk setengah lingkaran dengan tepi yang bergelombang dan teksturnya keras - Diameter tubuh buah ±0,3 cm – 3 cm - Hidupnya berkelompok dan tidak memiliki 	 <p>Foto di lapangan</p>  <p>http://www.messiah.edu/Oakes/fungi_on_wood/crust%20and%20parchment/species%20pages/Stereum%20hirsutum.htm</p>

lanjutan Tabel 1

		<p>ketinggian 2006 m dpl</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berada pada koordinat 119°55.409'BT-05°16.941'LS 	<p>tangkai tetapi langsung melekat pada batang pohon</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tubuh buah yang masih muda berwarna putih dan lama-kelamaan akan berwarna kecoklat-coklatan (Sumber: Michael Kuo, 2010) 	
<p>7.</p>	<p>Subkelas: Holobasidiomycetidae Ordo: Russulales Famili: Stereaceae Genus: Stereum Species: <i>S. ostrea</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Melekat pada pohon yang masih hidup - Bentuk tubuh buah bulat tidak beraturan - Diameter tubuh buah 2,7 cm - Hidupnya berkelompok dan dalam jumlah banyak - Tubuh buah berwarna kecoklat-coklatan - Melekat langsung pada batang pohon - Ditemukan pada ketinggian 2006 m dpl - Berada pada koordinat 119°55.409'BT-05°16.941'LS 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat tumbuh pada batang pohon yang keras - Tubuh buah berbentuk kipas tidak teratur dengan diameter ±1 cm - 7 cm - Tekstur tubuh buah keras dan tidak bertangkai - Hidup dalam jumlah banyak dan berkelompok - Tubuh buah berwarna putih kecoklat-coklatan (Sumber: Michael Kuo, 2010) 	 <p>Foto di lapangan</p> <p>http://www.messiah.edu/Oakes/fungi_on_wood/crust%20and%20parchment/species%20pages/Stereum%20ostrea.htm</p>
<p>8.</p>	<p>Subkelas: Heterobasidiomycetidae Ordo: Auriculariales Famili: Auriculariaceae Genus: Auricularia Species: <i>A. auricula</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Melekat pada bagian bawah pohon yang masih hidup - Berbentu seperti cawan dengan diameter tubuh buah 1 cm - Tubuh buah kecil 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat tumbuhnya pada batang atau cabang-cabang pohon hidup atau yang telah mati - Tubuh buah berbentuk gelombang yang tidak beraturan, 	 <p>Foto di lapangan</p>

lanjutan tabel 1

	<p>dengan permukaan yang licin dan kenyal serta memiliki bulu-bulu halus</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tubuh buah berwarna coklat - Ditemukan pada ketinggian 2173 m dpl - Berada pada koordinat 119°55.800'BT-05°16.196'LS 	<p>kadang-kadang seperti bentuk telinga dengan diameter \pm 2 cm – 15 cm</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permukaan badan buah licin dengan tekstur seperti jelly yang kenyal dengan bagian sisi atas terlipat serta memiliki bulu-bulu yang agak halus - Tubuh buah berwarna coklat - (Sumber: Michael Kuo, 2010) 	 <p>http://www.messiah.edu/Oakes/fungi_on_wood/cup%20and%20saucer/species%20pages/Auricularia%20auricula.htm</p>
--	---	--	--

Berdasarkan hasil pengamatan pada lokasi studi seperti yang tersaji pada Tabel 1, menunjukkan bahwa 8 jenis jamur yang ditemukan dapat dibedakan menjadi 2 Subkelas, yaitu Subkelas Holobasidiomycetidae dengan Ordo Polyporales (*Ganoderma applanatum*, *Polyporus arcularius*, *Polyporus squamosus*, *Grifola frondosa*, *Piptoporous betulinus*) dan Ordo Russulales (*Stereum hirsutum*, *Stereum ostrea*), serta Subkelas Heterobasidiomycetidae dengan Ordo Auriculariales (*Auricularia auricula*). Dengan demikian jelaslah bahwa variasi jenis jamur basidiomycota yang ditemukan pada lokasi studi tidak banyak, namun jenis-jenis inilah yang mendominasi, utamanya ordo Polyporales. Hal ini diduga karena pada wilayah studi terdapat banyak pohon-pohon yang tumbang dan sudah lapuk serta suhu yang berkisar 10°C-15°C dengan kelembaban berkisar 90% merupakan kondisi lingkungan yang optimal bagi pertumbuhan jamur Basidiomycota ordo Polyporales. Hal ini sejalan dengan pendapat Alexopoulos dan Mims (1979), bahwa jenis Jamur yang tergolong ordo Polyporales merupakan jenis jamur yang paling banyak ditemukan tumbuh pada batang pohon, baik jamur yang masih hidup maupun yang telah kering atau

lapuk, dan sebagian jenis lainnya dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Kedelapan jenis jamur yang ditemukan tersebut tersebar pada tiga ketinggian tempat yang berbeda, yaitu pada ketinggian 2003 m dpl, 2006 m dpl dan 2173 m dpl. Pada ketinggian 2006 m dpl terdapat jumlah variasi jenis jamur basidiomycota paling banyak, yaitu *Polyporus arcularius*, *Grifola frondosa*, *Piptoporous betulinus*, *Stereum hirsutum*, dan *Stereum ostrea*. Sedangkan pada ketinggian 2173 m dpl hanya terdapat satu jenis jamur basidiomycota yaitu *Auricularia auricula*. Menurut Dwidjoseputro (1975), bahwa ordo Polyporales memiliki variasi jenis yang paling banyak dan mencakup aneka jamur yang belum diketahui jelas taksonominya. Ordo ini banyak tumbuh pada dataran tinggi antara 500 m dpl – 2000 m dpl dengan curah hujan 2000 mm – 2500 mm/tahun dan kelembaban udara berkisar antara 80%-90%, serta lama penyinaran 5-8 jam/hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa jumlah jamur Basidiomycota yang ditemukan di kawasan sekitar Desa Lembanna Kecamatan Tinggi Moncong

Kabupaten Gowa ada 8 (delapan) yaitu *Ganoderma applanatum*, *Polyporus arcularius*, *Polyporus squamosus*, *Grifola frondosa*, *Piptoporous betulinus*, *Stereum hirsutum*, *Stereum ostrea* dan *Auricularia auricula*. Jamur tersebut dapat dibedakan menjadi 2 Subkelas, yaitu Subkelas Holobasidiomycetidae dengan Ordo Polyporales dan Russulales, serta Subkelas Heterobasidiomycetidae dengan Ordo Auriculariales. Jamur Basidiomycota yang ditemukan tersebut tersebar pada tiga ketinggian tempat yang berbeda, yaitu pada ketinggian 2003 m dpl, 2006 m dpl dan 2173 m dpl.

E. Daftar Pustaka

- Ainsworth dan Bisby's 2008. *Dictionary of the Fungi (9th edition)*. http://www.messiah.edu/Oakes/fungi_on_wood/Taxonomic%20Classification.htm. Diakses 8 Mei 2011.
- Alexopoulos, P.C.J., dan Mimm C.W. 1979. *Introduction Mycology Third Edition*. USA: Jhon Wiley and Sons inc. New York,
- Birsyam, 1992. *Botani Tumbuhan Rendah*. Bandung: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, ITB
- Dwidjoseputro, D. 1975. *Pengantar Mikologi*. Malang: IKIP Malang.
- Kuo, Micheal. 2010. *Studying Mushroom*. <http://www.mushroomexpert.com/>. Diakses 20 Juni 2011.
- Moore, E., dan Landecker. 1996. *Fundamentals of The Fungi 4th edition*. New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Petersen, 1971. *Evolution in The Higher Basidiomycetes*. USA: The University of Tennessee Press.